

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pondok Pesantren merupakan model awal dari pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga Pendidikan tersebut didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah. Bila diruntut kembali sesungguhnya Pondok Pesantren dilahirkan dalam rangka dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau dai. Sejarah pondok pesantren di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman di negara-negara yang mayoritas Islam, khususnya di Indonesia sendiri.

Keberadaan Pondok Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain. Sebagian besar Pondok Pesantren yang tumbuh dan berkembang karena adanya dukungan dari masyarakat, dan secara sederhana munculnya pesantren merupakan inisiatif dari masyarakat, baik secara individual maupun kelompok. Begitu pula, sebaliknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan yang terjadi bagi masyarakat. Dampak positif yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil

sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota (Ghazali, 2003: 13).

Perkembangan pesantren ini sudah tentu memerlukan proses pengkajian atas berbagai hal yang bersangkutan dengan keilmuan Islam itu sendiri maupun keilmuan lain yang berhubungan dengannya. Demikian pula, dengan kemajuan pesantren yang mendapat perhatian khusus dari para pendirinya. Pegembangannya selalu disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat Indonesia yang semakin hari semakin maju, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik yang memerlukan ketentuan dan ketetapan hukum agar tidak saling berbenturan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kondisi yang demikian tentu sangat berpengaruh besar terhadap standar kehidupan masyarakat. Mereka berusaha berpikir progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini juga terjadi di dalam pondok pesantren yang mengalami perubahan dalam mengembangkan program pendidikannya. Pondok pesantren harus mengembangkan sistem pendidikannya untuk mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia, tidak terkecuali dengan pondok pesantren Darul Mujahadah yang terletak di Desa Prupuk Kabupaten Tegal.

Berangkat dari latar belakang dan kontribusi Pondok Pesantren Darul Mujahadah ini terhadap dunia pendidikan khususnya masyarakat sekitar, hal itu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap pondok pesantren Darul Mujahadah. Penulis dalam kesempatan kali ini, akan mengambil

judul penelitian mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah  
Desa Prupuk Utara Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal (2000-2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan seperti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Darul Mujahadah?
2. Bagaimana perkembangan dan kiprah Pondok Pesantren Darul Mujahadah dari tahun 2000-2015 ?
3. Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Darul Mujahadah pada lingkungan sekitar?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui.

1. Proses berdirinya Pondok Pesantren Darul Mujahadah.
2. Perkembangan dan kiprah Pondok Pesantren Darul Mujahadah sejak tahun 2000-2015.
3. Kontribusi Pondok Pesantren dengan lingkungan sekitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang akan diangkat oleh penulis mengenai Pondok Pesantren maka, sekiranya dapat bermanfaat bagi para peneliti dan pembaca di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan bekal tambahan baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca umumnya yang belum banyak mengetahui tentang perkembangan pondok pesantren Darul Mujahadah di Desa Prupuk kecamatan Margasari Kabupaten Tegal tahun 2000-2015.
  - b. Dapat memberikan gambaran sumbangan mengenai pesantren yang penulis bahas secara mendalam
  - c. Memperkaya referensi mata pelajaran sejarah khususnya yang berkaitan dengan sejarah Pendidikan Islam
2. Manfaat praktis
  - a. Memberikan pemikiran yang membangun bagi pengasuh Pondok Pesantren Darul Mujahadah Desa Prupuk Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
  - b. Dapat memberikan informasi bagi para santri tentang kelebihan pondok pesantren tersebut sehingga memotivasi minat belajar santri.
  - c. Dapat memperbesar kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di pondok pesantren Darul Mujahadah.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dipertegas terlebih dahulu makna Pondok Pesantren secara konseptual yang digunakan. Makna Pondok Pesantren, misalnya meskipun sudah sering dibahas, dan secara teknis hampir tidak dapat didefinisikan secara pasti, perlu dikemukakan kembali untuk menghindari keaburan pemahaman. Selain itu dalam perjalanannya Pondok Pesantren telah mengalami *diversifikasi* sedemikian rupa, sehingga terjadi pergeseran-pergeseran makna dan karakteristik serta unsur-unsur kelembagaannya. Karena itu, penegasan makna atau pengertian Pondok Pesantren dalam kajian ini dianggap penting. Penegasan makna, atau pengertian Pondok Pesantren mengacu pada teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Berdasarkan teori-teori ini, kemudian pembahasan ini dibangun sehingga terbentuk sebuah pemahaman yang utuh apa sebenarnya pengertian Pondok Pesantren.

### 1. Pengertian Pondok pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Nizar, 2009: 286).

Dalam kamus bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama islam dan lain sebagainya. Namun secara umum pondok

pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia (Poerwadarminata, 1987: 653).

Menurut Steenbrink dan Martin van Bruinessen (Aly, 2011: 149) pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia. Dalam pengamatan mereka, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari asing. Jika Steenbrink memandang pesantren diambil dari India, maka Bruinessen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Keduanya memiliki argumen untuk memperkuat pendapatnya masing-masing.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi keaslian Indonesia (*indigeneus*). Sebab lembaga serupa ini sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya (Mul Khan, dkk, 1998: 56).

## 2. Elemen-elemen pondok pesantren

### a. Kiai

Kata “Kiai” dalam tradisi Jawa digunakan dalam dua hal. *Pertama*, kata Kiai lazim digunakan oleh orang Jawa untuk menyebut kakeknya “yahi” yang merupakan singkatan dari Kiai. Dari penggunaan tersebut, kata kiai mengandung makna pensucian pada yang tua. Dalam makna ini, kata Kiai juga digunakan untuk memberikan gelar kehormatan kepada para ulama. Oleh karena itu, sering di jumpai di masyarakat panggilan untuk orang-orang terhormat seperti: Ki Ageng, Ki Gede, dan Kiai Haji. *Kedua* kata Kiai juga lazim digunakan untuk sesuatu yang sakral, keramat dan sakti. Adapun yang dimaksud Kiai, yaitu Kiai

mengandung pengertian pensucian dan penghormatan kepada orang-orang terhormat. Mereka memperoleh gelar Kiai karena kelebihan- kelebihan yang dimiliki, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di pesantren kepada para santri mereka (Aly, 2011: 170).

b. Pondok (Asrama)

Kata pondok diambil dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam pengertian ini pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya seperti Masjid, Surau dan atau Langgar. Menurut Zamakhsyari Dhofier (Aly, 2011: 160) ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan berarti ini memerlukan asrama, (2) hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama, dan (3) adanya sikap timbal balik antara Kiai dan Santri, dimana para santri menganggap Kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Dari segi fungsinya, sistem pondok sebagai tempat tinggal para santri merupakan komponen pesantren yang paling penting dari tradisi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal (Aly, 2011: 159-161).

### c. Masjid

Bagi pesantren, Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya Masjid diluar pesantren, melainkan berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, dan shalat jama'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Karena itu Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren (Aly, 2011: 60).

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai sebagai tempat belajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya (Hasbullah, 2001: 142).

Menurut Dhofier (Aly, 2011:162) kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid sejak Masjid *al-Qubba* didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan, dalam zaman sekarang pun didaerah dimana umat islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan

para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar siswa-siswa di Masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada siswa-siswa tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan islam itu.

d. Santri

Menurut Madjid (Aly, 2011: 167) kata “Santri” dari asal usulnya memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahwa kata “Santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta, yang berarti melek huruf. Dalam arti ini, santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari. *Kedua* bahwa kata “Santri” berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata “Cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Dalam arti ini Santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana Kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh Kiai.

Tradisi pesantren mengenal dua kelompok santri, yaitu: santri *muqim* dan santri *kalong*. Dikatakan kelompok santri *muqim* jika mereka menetap di asrama pesantren selama memperdalam kitab-kitab Islam klasik. Mereka umumnya adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Dan dikatakan kelompok santri *kalong*, karena selama memperdaalam ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab Islam klasik, mereka tidak menetap diasrama pesantren. Mereka adalah para santri yang berasal dari desa-desa yang ada disekitar pesantren (Hasbullah, 2001: 143).

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi kegenerasi selama beberapa abad. Menurut Abdurrahman Wahid (Aly, 2011:163). Pengajaran kitab islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan (*ubudiyah*) di hadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu ke-Islaman yang kelak akan di transfer kepada masyarakat secara lebih luas.

3. Macam-macam pondok pesantren

Perkembangan pondok pesantren sangat variatif. Menurut Dhofier (Soebahar , 2013: 46) membaginya menjadi dua macam, yaitu: *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salafi* adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan dipondok pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Pondok pesantren *khalafi* adalah pondok yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan menurut Hasbullah membagi varian pondok pesantren menjadi tiga, yakni: pondok pesantren tradisional,

pondok pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern, yaitu sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, bahkan komputer dan sebagainya yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektivitas pendidikan (Hasbullah, 2001: 156).

Menurut Menteri Agama nomor 03 Tahun 1979 (Soebahar, 2013: 47) perkembangan varian pondok pesantren sangat variatif seperti yang dipetakan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bermukim di pondok dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional.
- b. Pondok pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bermukim dipondok dengan pengajaran secara klasikal oleh para ustadz dan pengajaran oleh Kiai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu.
- c. Pondok pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bermukim di pondok, tapi belajarnya ( madrasah dan PTAI atau sekolah umum dan PTU) diluar kompleks pondok, kiai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri.
- d. Pondok pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang meyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus sistem sekolah/PTU dan madrasah/PTAI.

- e. Pondok pesantren Tipe E, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus pusat-pusat kajian dan atau pendidikan ketrampilan.

Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan, karena suatu bangsa yang maju dan berkembang mustahil jika penduduknya tidak pandai atau paling tidak mempunyai pendidikan. Di Indonesia sendiri pemerintah sering mengeluarkan sebuah pernyataan untuk menghilangkan kebodohan penduduk Indonesia. Mulai dari wajib belajar, peraturan yang berkaitan dengan pendidikan seperti kurikulum pendidikan.

Kurikulum itu sendiri dalam dunia pendidikan merupakan istilah yang diadopsi dari tradisi olahraga lari di Latin, istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa Latin "*curricula*", yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Nata, 2004: 115).

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku di kalangan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka.

Namun, jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada dikalangan pesantren . Menurut Lukens-Bull (Aly, 2011: 183), secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu: (1) pendidikan agama, (2) pengalaman dan pendidikan moral, (3) sekolah dan pendidikan umum, serta (4) ketrampilan dan kursus.

*Pertama*, kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agam Islam lazim disebut dengan ngaji atau pengajian, kegiatan ngaji dipesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan paling awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kiai. (Aly, 2011: 184)

*Kedua* kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan penting dipesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan di pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun islam: syahadat (keimanan), shalat, zakat, puasa, dan haji ke Mekah bagi yang mampu. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat ngaji. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Para santri

mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikan. (Aly, 2011: 185)

*Ketiga* berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen agama. Bentuk kurikulum sekolah dan pendidikan umum ini, menurut Mastuhu (Aly, 2011: 188) memiliki keuntungan, yang pertama keuntungan bagi pesantren dan yang kedua keuntungan bagi pendidikan nasional. Bagi pesantren, kedua bentuk kurikulum tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan pesantren dengan sistem pendidikan nasional. Sebaliknya bagi pendidikan nasional kedua bentuk kurikulum tersebut memperoleh penyempurnaan dari sistem pendidikan pesantren terutama tentang pembinaan moral santri. Dengan demikian, ada hubungan yang saling menguntungkan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan nasional.

*Keempat*, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstra-kurikuler. (Aly, 2011: 189)

#### 4. Penelitian Relevan

Dari beberapa sumber yang merupakan penelitian relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Menurut Sabitun (2001), dengan judul *Perkembangan Pondok Pesantren Darul Umum Balereksa periode 1982-2000* dalam penelitiannya lebih

memfokuskan pada latar belakang pendirian pondok pesantren. Selain itu penelitian yang berfokus pada 1928-2000 yang sudah dipimpin oleh tiga periode kepemimpinan. Dari ketiga periode pada masa kepemimpinan kyai Mugni Labib pondok pesantren ini berkembang cukup signifikan. Perkembangan ini diukur dari jumlah santri yang meningkat, pengasuh yang lebih lengkap, sistem pendidikan yang menggunakan sistem klasikal serta meningkatkan jumlah fasilitas yang dimiliki.

Kemudian Murilah (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Pondok Pesantren Sokawarah Kalijaran Karangayar Purbalingga (1929-2001)* menguraikan bahwa perkembangan pondok pesantren ini terbagi dalam dua periode K.H Muzamil Syaibani. Penelitian pondok pesantren Sokawerah pada periode (1929-2001) menunjukkan latar belakang K.H Mohammad Hisyam bin Abdul Karim mendirikan pondok pesantren sokawerah adalah memenuhi kebutuhan masyarakat adanya sarana pendidikan sebagai tempat berjuang menyebarkan islam. Pondok pesantren Sokawerah secara umum mengalami perkembangan cukup pesat pada periode K.H Muzamil syaibani sebagai pengasuh santri putri yang membangun fasilitas asrama putri dan fasilitas yang lainnya.

Lebih jauh lagi Pujiyanti (2009) dengan judul tulisannya *Sejarah Perkembangan Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Furqon ( 1973-2007)*. Membahas perkembangan Pondok Pesantren yang meliputi sejarah bedirinya, tujuan didirikan pondok pesantren yang mana untuk memajukan umat agar dapat baca tulis Al-Qur'an mengenal seni dalam dalam membaca Al-Qur'an, memberikan

pemahaman akan isi kandungan Al-Qur'an, dan mencetak qori dan qori'ah berprestasi di masa yang akan datang dan membentuk manusia yang berakhlakul karimah, sistem pendidikan yang diterapkan yaitu informal dan formal serta peranan pondok pesantren yang luas dalam hal pendidikan dan sosial keagamaan dalam masyarakat.

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan judul *Perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah Desa Prupuk Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal tahun 2000-2015* dalam penelitiannya memfokuskan pada proses berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah dari awal berdiri hingga sekarang. Penelitian di Pondok Darul Mujahadah sangat berbeda dengan beberapa penelitian sejenis yang membahas sebuah perkembangan sebuah Pondok Pesantren seperti diatas. Pada penelitian tersebut hanya memfokuskan perkembangan suatu pondok pesantren.

## **F. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

### **1. Kerangka Teori**

Ada sebuah teori yang membahas tentang masalah perkembangan pondok pesantren, yaitu menggunakan teori organisasi. Teori organisasi itu sendiri menyatakan bahwa organisasi merupakan suatu sistem kerjasama yang terjalin antara dua orang atau lebih, dan dengan ciri ciri adanya sebuah komponen, kerjasama, tujuan, sasaran, keterkaitan, terhadap format dan tata tertib yang harus

ditaati, adanya pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas. ( dalam Indriyo, 1997: 2), organisasi terdapat empat unsur berikut ini:

a. Organisasi merupakan suatu sistem

Organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem atau bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam melakukan aktivitasnya. Organisasi sebagai suatu sistem adalah sistem terbuka, dimana batas organisasi adalah lentur dan menganggap bahwa faktor lingkungan sebagai input.

b. Pola aktivitas

Aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi dalam pola tertentu. Urutan-urutan pola aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dilaksanakan secara relatif teratur dan berulang-ulang.

c. Sekelompok orang

Organisasi pada dasarnya merupakan kumpulan orang-orang. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada manusia mendorongnya untuk membentuk organisasi. Kemampuan manusia baik fisik maupun daya pikirnya terbatas, demikian juga waktu yang ada terbatas, sementara aktivitas yang harus dilakukan meningkat maka mendorong manusia untuk membentuk organisasi. Jadi dalam organisasi akan terdiri dari sekelompok orang. Orang-orang yang ada dalam organisasi berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi.

d. Tujuan organisasi

Organisasi didirikan untuk mencapai suatu tujuan. Tidak mungkin orang mendirikan organisasi tanpa ada tujuan yang ingin dicapainya melalui organisasi

tersebut. Tujuan organisasi pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu tujuan yang sifatnya abstrak dan berdimensi jangka panjang, yaitu menjadi landasan dan nilai-nilai yang melandasi organisasi itu didirikan. Tujuan organisasi seperti itu disebut “*misi organisasi*”. Jenis tujuan yang lain disebut dengan *tujuan operasional* atau sering juga disebut *objective*. Jenis tujuan ini sifatnya lebih operasional, yang menunjukkan apa yang diraih oleh organisasi.

Dalam organisasi terdapat unsur-unsur yang penting seperti berikut: *pertama*, organisasi merupakan suatu sistem. *Kedua*, adanya pola aktivitas. *Ketiga*, adanya sekelompok orang dan *Keempat*, adanya suatu tujuan organisasi.

Secara garis besar organisasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu organisasi formal dan informal. Organisasi formal secara khusus menggambarkan hubungan formal ini dengan struktur organisasi dan gambaran posisinya. Rencana atau struktur organisasi menghubungkan posisi bersama melalui jaringan kewenangan bertindak dan hubungan pertanggungjawaban. Struktur itu juga menggambarkan arus-arus komunikasi yang formal. Ruang lingkup dan tema-tema yang lazim pada struktur ini menggambarkan pola hubungan organisasi yang formal. Struktur ini menceritakan siapa yang memberikan laporan dan kepada siapa, kegiatan apa yang diselenggarakan, dan hubungan posisi berbagai kegiatan yang berbeda dan kegiatan tambahan dalam organisasi, sedangkan organisasi informal dapat dipandang sebagai organisasi “bayangan”. Dalam pengertian ini, hal itu dapat dilihat sebagai suatu bayangan dari organisasi formal. Organisasi informal terdiri dari hubungan yang tidak resmi dan tidak sah yang tidak dapat dielakkan terjadinya diantara para individu dan berbagai kelompok dalam

organisasi yang formal. Setiap organisasi formal akan mempunyai organisasi yang informal dalam keanggotaannya (Herbert , 1975: 94).

Dilihat dari bentuknya Pondok Pesantren Darul Mujahadah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat organisasi formal karena terdapat suatu kegiatan belajar mengajar terutama yang berkaitan dengan ilmu umum maupun ilmu agama dan mempunyai kepemimpinan oleh seorang kiai.

Kemudian ditinjau dari segi kepemimpinan menurut Max Weber (dalam Wiryoputro, 2008: 96), ada tiga tipe organisasi:

Organisasi Birokratik, yaitu organisasi yang didasarkan pada hubungan kedinasan atau birokrasi dengan pejabat-pejabat yang ditunjuk bukan dari hasil pemilihan.

- a. Organisasi Karismatik, adalah organisasi yang di dalamnya terdapat satu pimpinan saja dan setiap orang yang ada di dalam organisasi itu setia serta taat pada pimpinannya itu.
- b. Organisasi Tradisional, adalah organisasi yang pimpinannya di wariskan dari satu generasi ke generasi yang lain menurut garis keturunan dari pimpinan organisasi itu.

Dalam pembaharuannya Pondok Pesantren telah melakukan Modernisasi yang telah merambah kesegala aspek kehidupan umat manusia, termasuk pesantren. Modernisasi yang dilaksanakan dalam dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan pembaharuan lainnya. Pesantren dapat menciptakan perubahan dalam masyarakat memberikan asumsi bahwa pesantren adalah sosok lembaga sosial yang mampu menciptakan lingkungan masyarakat mengenai tatanan kehidupan yang lebih maju. kondisi ini melahirkan

pondok pesantren sebagai lembaga perkembangan lingkungan hidup. (Ghazali, 2003: 9).

Dari penjelasan yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis menyimpulkan teori yang digunakan untuk melandasi penelitian Pondok Pesantren in dengan teori organisasi, dalam organisasi itu sendiri terdapat unsur-unsur yang mendukung tentang organisasi seperti organisasi merupakan sistem, adanya pola aktivitas, adanya sekelompok orang, dan tujuan organisasi. Organisasi mempunyai dua macam bentuk yaitu organisasi formal dan informal, organisasi yang digunakan di lembaga pendidikan Darul Mujahadah yaitu menggunakan organisasi formal karena didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan formal seperti kegiatan belajar mengajar dan adanya kepemimpinan kiai yang bersifat tradisional yang diwariskan turun temurun menurut garis keturunan dari organisasi tersebut.

## 2. Pendekatan

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan antropologi . Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya (Pidarta: 2000: 30). Jadi sosiologi dapat ditafsirkan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial disuatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Antropologi yaitu mengenai makhluk manusia yang nantinya digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan sehari-hari serta corak kebudayaan desa dengan adanya pondok pesantren

sehingga kedua pendekatan tersebut akan memberikan gambaran secara sistematis tentang perkembangan pondok pesantren Darul Mujahadah tahun 2000-2015.

## **G. Metode Penelitian**

Pada metode penelitian tentang Perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah Desa Prupuk Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal tahun 2000-2015, peneliti menggunakan metode historis. Metode historis adalah proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan dengan langkah sebagai berikut; (1) heuristik, (2) Kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Priyadi, 2011: 3).

### **1. Heuristik**

Heuristik yaitu kegiatan atau usaha untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah sebagai bahan yang akan dikaji dalam penelitian baik itu berupa sumber benda, sumber tulisan, maupun sumber lisan (Priyadi, 2014:90). Dalam penelitian ini sumber-sumber yang diperoleh adalah berupa sumber yang perlu dilacak melalui aktivitas observasi, wawancara, dan telaah dokumen yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Menurut Kuntowijoyo (1995 : 100) adalah mengadakan pengamatan langsung ke tempat kejadian sejarah. Metode ini mengharuskan kita mengumpulkan berbagai peninggalan sejarah berupa sumber-sumber tertulis maupun sumber benda. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung di pondok

pesantren Darul Mujahadah dan melakukan pencatatan terhadap apa yang diselediki seperti kelengkapan sarpras, jumlah pengasuh dan jumlah santri.

b. Wawancara

Peneliti mengadakan wawancara atau tanya jawab secara langsung. Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa pihak antara lain dengan Drs. KH. Asrori Muhtarom selaku ketua pengurus Pondok Pesantren, kepala madrasah aliyah, dan H. Mudhofar selaku staf pengajar karena informan tersebut adalah informan yang mengetahui tentang Pondok Pesantren Darul Mujahadah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung dan sumber dokumentasi berupa dokumen pondok pesantren berupa arsip pondok pesantren, foto. Dari sumber tersebut diharapkan dapat menghasilkan data dan informasi yang saling mendukung dan melengkapi, sehingga diperoleh data yang kredibel tentang Pondok Pesantren Darul Mujahadah.

2. Kritik

Kritik atau verifikasi yang dilakukan oleh sejarawan setelah data observasi, hasil wawancara dan dokumentasi di peroleh. Dengan melalui kritik sumber, diinginkan agar setiap sumber yang diberikan oleh informan hendaknya di uji terlebih dahulu otentisitas dan kredibilitasnya, sehingga sumber layak untuk dijadikan sebagai sumber data (Daliman, 2012: 66). Pengujian itu dilakukan melalui kritik sumber, di mana kritik sumber itu meliputi dua tahapan. Yang *pertama* ialah kritik eksteren dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) pada suatu sumber informasi. *Kedua* ialah kritik interen, dimana penulis

melakukan kritik terhadap data yang telah diberikan oleh informan tersebut. Tahap ini dimaksudkan untuk menguji kredibilitas fakta (informasi) yang ada pada sumber sejarah, apakah dapat dipercaya atau tidak.

### 3. Interpretasi

Interprestasi yaitu proses setelah melaksanakan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah dijelaskan, penulis memasuki langkah selanjutnya, yaitu penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi data agar didapat fakta yang bermakna dan siap untuk disusun tentang bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah Desa Prupuk Utara akibat adanya Pondok Pesantren di desa tersebut (Priyadi, 2013: 121).

### 4. Historiografi

Pada tahap penulisan, penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus di jawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah di ajukan. Pada hakikatnya, penyajian hitoriografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan (Priyadi, 2011: 92).

## **H. Sistematika Penyajian**

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika penulisan yang telah di tentukan. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar peneliti yang dilakukan dan hasil yang di

peroleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika dalam penelitian ini peneliti membagi dalam beberapa bagian.

Dalam Bab I berupa Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Dalam Bab II berjudul tentang proses berdirinya pondok pesantren Darul Mujahadah. Terdiri dari, gambaran umum Desa Prupuk Utara, ide pendirian, tujuan pendirian pondok, visi misi, dan struktur organisasi.

Dalam Bab III berjudul tentang perkembangan dan kiprah pondok pesantren Darul Mujahadah. Terdiri dari, perkembangan sarana prasarana, perkembangan santri, pendidikan formal dan pendidikan informal, dan kurikulum.

Dalam Bab IV membahas kontribusi Pondok Pesantren Darul Mujahadah dengan lingkungan sekitar. Terdiri dari, kontribusi bidang agama, kontribusi bidang sosial, tanggapan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren Darul Mujahadah.

Dalam Bab V Merupakan kesimpulan yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.